

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara geologi Indonesia dilewati oleh 2 jalur pegunungan muda dunia yaitu sebelah barat Pegunungan Mediterania dan di timur Pegunungan Sirkum Pasifik. Pegunungan Sirkum Pasifik dikenal dengan *ring of fire* atau gunung berapi paling aktif di dunia, dan menyebabkan Indonesia memiliki banyak gunung dan pegunungan sehingga tekstur topografi di Indonesia bervariasi. Sebagai salah satu negara yang terletak di jalur *ring of fire* menjadikan Indonesia sangat rentan terhadap bencana, secara otomatis Kabupaten Banjarnegara pun termasuk didalamnya. Menurut Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana merupakan peristiwa maupun rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dari Undang-Undang tersebut dapat disebutkan bahwa bencana disebabkan oleh 3 faktor yaitu faktor non alam, alam dan manusia atau sosial. Bencana non alam adalah bencana yang disebabkan karena adanya peristiwa nonalam seperti kegagalan teknologi, tersebarnya wabah penyakit dan sebagainya. Lalu bencana alam adalah bencana yang disebabkan karena adanya peristiwa alam seperti tanah longsor, banjir,

tsunami, gempa bumi dan lain sebagainya. Sedangkan untuk bencana sosial adalah bencana yang disebabkan oleh manusia yang meliputi seperti konflik antar sosial atau antar manusia.

Selain itu wilayah Indonesia sendiri terletak di daerah iklim tropis yang memiliki dua musim yaitu musim panas atau kemarau dan musim hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi daerah dengan iklim seperti ini dan memiliki topografi permukaan serta batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, dan menghasilkan kondisi tanah yang subur. Namun sebaliknya, kondisi tersebut dapat menyebabkan beberapa dampak negatif sosial seperti terjadinya bencana hidrometeorologi yaitu banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan. Seiring dengan berjalannya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, dalam hal ini kerusakan lingkungan hidup cenderung semakin parah dan memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor dan kekeringan) yang terjadi secara silih berganti di banyak daerah di Indonesia. Seperti yang tertera di dalam Al-Qur'an yaitu surat Asy Syuura

ayat 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا  
عَنْ كَثِيرٍ ۝۳۰

yang artinya “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

Menurut data BNPB ( Badan Nasional Penanggulangan Bencana) di Indonesia pada tahun 2017 tercatat sebanyak 2.862 kejadian bencana alam seperti banjir, tanah longsor, puting beliung, gempa bumi, letusan gunung api, kekeringan, kebakaran hutan dan abrasi laut yang memakan korban meninggal sebanyak 378 jiwa, sebanyak 1.042 jiwa mengalami luka-luka dan 3.674.369 terdampak dan mengungsi. Sementara itu di Provinsi Jawa Tengah untuk kejadian bencana tanah longsor dari tahun 2014-2017 sebanyak 1.071 kasus bencana alam dengan korban meninggal dan luka-luka sebanyak 216 jiwa serta 164.995 orang harus diungsikan.

Provinsi Jawa tengah merupakan provinsi yang terdiri dari 35 Kabupaten/Kota yang sebagian besar kabupatennya masuk ke dalam zona merah bencana tanah longsor. Salah satunya yaitu Kabupaten Banjarnegara. Kabupaten Banjarnegara memiliki topografi yang berliku serta banyak pegunungan menjadikan kabupaten ini termasuk ke dalam zona merah.

Berikut merupakan data kabupaten/kota di Provinsi Jawa yang masuk ke dalam zona merah bencana tanah longsor dalam skala kecil maupun besar.

**TABEL 1.1.**  
Data Bencana Tanah Longsor di Jawa Tengah 2015-2016

No	Kabupaten	Meninggal Dunia	Hilang	Terluka	Mengungsi
1	Banjarnegara	8	0	8	2672
2	Banyumas	3	0	2	183
3	Blora	0	0	3	0
4	Brebes	0	0	1	0
5	Cilacap	0	0	0	377
6	Jepara	0	0	0	235
7	Karanganyar	3	2	5	80
8	Kebumen	6	2	1	0
9	Klaten	2	0	1	0
10	Kota Semarang	0	2	0	5
11	Magelang	0	0	5	61
12	Pati	0	0	1	0
13	Pekalongan	1	0	0	0
14	Pemalang	0	0	1	158
15	Purbalingga	3	0	1	0
16	Purworejo	46	4	14	295
17	Rembang	1	0	1	0
18	Tegal	0	0	2	0
19	Temanggung	1	0	7	33
20	Wonogiri	0	0	2	224
21	Wonosobo	1	0	2	0
<b>TOTAL</b>		<b>75</b>	<b>10</b>	<b>57</b>	<b>4323</b>

Sumber: DibiBNPB (2016) di olah.

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa potensi bencana tanah longsor di Provinsi Jawa Tengah adalah cukup tinggi. Dibuktikan dengan ada 21 dari 35 kabupaten/kota yang masuk ke dalam zona merah bencana tanah longsor. Sementara itu kabupaten dengan korban paling banyak yaitu Kabupaten Banjarnegara. Dalam kurun waktu 2 tahun terakhir saja

terdapat 49 kejadian, dengan korban meninggal dunia dan luka-luka sebanyak 34 orang dan 6.901 orang terdampak dan harus diungsikan.

Bencana tanah longsor pada umumnya terjadi pada daerah dataran tinggi, terutama pada saat musim hujan. Dimana wilayah Kabupaten Banjarnegara dengan jumlah penduduk 901.814 jiwa ini sebagian besar (65%) terletak di ketinggian 100 s/d 1.000 meter dari permukaan laut, yang artinya berada pada dataran tinggi. Sebanyak 24,40% luas wilayah Kabupaten Banjarnegara berada pada ketinggian lebih dari 1.000 meter dari permukaan laut.

Bencana tanah longsor ini mengakibatkan banyak kerugian, mulai dari kerugian non material seperti kerugian korban jiwa, maupun material yaitu harta benda dan kerusakan sarana prasarana yang ada seperti industri maupun lahan pertanian yang mengakibatkan turunnya perekonomian dan kondisi sosial masyarakatnya di daerah tersebut.

Pada bulan Desember tahun 2014 hujan mengguyur wilayah Kabupaten Banjarnegara secara terus-menerus. Dengan topografi daerah Kabupaten Banjarnegara yang bergelombang dan banyak bukit mengakibatkan di beberapa daerah utara terjadi tanah longsor. Bencana tanah longsor ini merupakan kasus bencana yang besar sehingga masuk kedalam bencana nasional. Kejadian bencana tanah longsor ini terjadi di Kecamatan Karangobar, khususnya di Desa Sampang Dusun Jemblung. Hujan yang mengguyur daerah ini selama dua hari berturut-turut mengakibatkan bukit Telaga Lele setinggi kurang lebih 400 meter longsor

sehingga mengenai permukaan Dusun Jemblung yang tepat berada di bawah bukit ini. Tercatat sebanyak 43 rumah yang dihuni sekitar 300 orang dan 53 keluarga tertimbun longsor. Serta sekitar 95 orang dinyatakan meninggal dan 24 lainnya hilang

Dengan banyaknya kerugian yang ditimbulkan baik bersifat material maupun non material akibat ditimbulkan dengan bencana tersebut maka perlu diadakannya tindakan pencegahan untuk meminimalisir kerugian yang ditimbulkan akibat bencana alam. Adanya manajemen tentang kebencanaan dapat mengurangi kerentanan masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Karena jika suatu bencana menyebabkan kerusakan tetapi di masyarakat tidak terjadi kerentanan maka mereka dapat menghadapi situasi yang menganggunya, namun sebaliknya jika masyarakat mengalami kerentanan dan terjadi bencana maka masyarakat akan sulit menghadapainya. Dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, “Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi”. Adapun beberapa rangkaian dari penanggulangan bencana dari Undang-undang tersebut yaitu mengandung dua pengertian dasar. Yang pertama penanggulangan bencana sebagai sebuah rangkaian atau siklus dan yang kedua penanggulangan bencana dimulai dari penetapan kebijakan pembangunan

yang didasari risiko bencana dan diikuti tahap kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi.

Bencana tanah longsor di Banjarnegara bisa disebut menjadi bencana langganan yang akan terjadi setiap musim hujan datang. Apalagi sistem peringatan dini bencana tanah longsor yang belum terpasang. Oleh karena itu adanya manajemen kebencanaan sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Dengan adanya manajemen kebencanaan akan mengurangi kerentanan masyarakat dalam menghadapi kerusakan maupun gangguan dari bencana tersebut.

Penelitian yang dilakukan Dewanti, dkk (2018) untuk *Household Disaster Management in Disaster Prone II of Mt. Slamet*, dengan menggunakan alat analisis yaitu *path analysis* yang berdasarkan *Sustainable Livelihood Approach* dengan menggunakan 5 kerangka tentang distribusi aset mata pencaharian yang diantaranya yaitu aset manusia, aset fisik, aset sosial, aset alam dan aset keuangan. Dan memperoleh hasil bahwa terdapat 8 variabel yang memiliki efek langsung yaitu manajemen bencana, termasuk kesehatan anggota rumah tangga, tenaga kerja, jumlah kendaraan, ukuran lahan, pertanian, jejaring rumah tangga, penggunaan pupuk kimia, akses terhadap listrik serta proses transportasi dan struktur. Dan terdapat 7 variabel yang memiliki efek tidak langsung antara lain, tenaga kerja, status migrasi, mata pencaharian,

jejaring rumah tangga, penggunaan pupuk kimia, akses transportasi dan pendapatan.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan *Sustainable Livelihood* ini sangat memudahkan karena pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan. Banyak penelitian yang menggunakan pendekatan ini karena “*Sustainable Livelihood Approach* merupakan pendekatan yang berpusat pada manusia, fokus pada sumberdaya eksisting di masyarakat, dan berorientasi untuk membantu masyarakat menyiapkan diri mereka sendiri dalam mengidentifikasi potensi startegis dan proses perubahan” (Montez dkk, 2009) .

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian mengenai kesadaran dalam memajemen bencana dengan analisis berdasarkan *Sustainable Livelihood Approach* perlu dilakukan, peneliti mengambil judul untuk penelitian ini adalah “Pengaruh *Human Capital* dan *Financial Capital* Terhadap Manajemen Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Banjarnegara Dengan Pendekatan *Sustainable Livelihood Approach*” .

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti yaitu terbatas pada daerah yang memiliki risiko bencana tanah longsor yang berada di Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara dengan kerentanan pada bencana tanah longsor yang masih rendah. Dan penelitian ini juga membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi

masyarakat dalam manajemen bencana tanah longsor dengan pendekatan (*Sustainable Livelihood Approach*) di daerah tersebut.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dikemukakan pada penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah variabel pendapatan dari *financial capital* dapat mempengaruhi masyarakat (secara langsung dan tidak langsung) terhadap manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara?
- 2) Apakah variabel aset dari *financial capital* dapat mempengaruhi masyarakat (secara langsung dan tidak langsung) terhadap manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara?
- 3) Apakah variabel angkatan kerja dari *human capital* dapat mempengaruhi masyarakat (secara langsung dan tidak langsung) terhadap manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara?
- 4) Apakah variabel pendidikan dari *human capital* dapat mempengaruhi masyarakat (secara langsung dan tidak langsung) terhadap manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara?
- 5) Apakah variabel perspektif pentingnya pendidikan dari *human capital* dapat mempengaruhi masyarakat (secara langsung dan

tidak langsung) terhadap manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara?

- 6) Apakah variabel migrasi dari *human capital* dapat mempengaruhi masyarakat (secara langsung dan tidak langsung) terhadap manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara?
- 7) Apakah variabel kesehatan dari *human capital* dapat mempengaruhi masyarakat (secara langsung dan tidak langsung) terhadap manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh variabel pendapatan dari *financial capital* dapat mempengaruhi masyarakat (secara langsung dan tidak langsung) terhadap manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara.
- 2) Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh variabel aset dari *financial capital* dapat mempengaruhi masyarakat (secara langsung dan tidak langsung) terhadap manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara.
- 3) Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh variabel angkatan kerja dari *human capital* dapat mempengaruhi

masyarakat (secara langsung dan tidak langsung) terhadap manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara.

- 4) Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh variabel pendidikan dari *human capital* dapat mempengaruhi masyarakat (secara langsung dan tidak langsung) terhadap manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara.
- 5) Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh variabel perspektif pentingnya pendidikan dari *human capital* dapat mempengaruhi masyarakat (secara langsung dan tidak langsung) terhadap manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara.
- 6) Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh variabel migrasi dari *human capital* dapat mempengaruhi masyarakat (secara langsung dan tidak langsung) terhadap manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara.
- 7) Untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh variabel kesehatan dari *human capital* dapat mempengaruhi masyarakat (secara langsung dan tidak langsung) terhadap manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini peneliti berharap :

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Penulis

Penulis mengharapkan dapat menambah pengetahuan baru serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan serta dapat diberikan kepada masyarakat.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi rujukan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan *Sustainability Livelihood* bisa diaplikasikan tidak hanya dalam bidang ilmu ekonomi saja namun di berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Banjarnegara, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan maupun rujukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam penanggulangan bencana, terutama dalam bencana tanah longsor.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan adanya penelitian ini masyarakat dapat meningkatkan kewaspadaan diri dalam menghadapi risiko bencana tanah longsor dan dapat memajemen bencana terutama bencana tanah longsor dengan baik.